

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004: 5), pengertian laporan keuangan adalah:

“ Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode tertentu untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2001: 105), Mendefinisikan:

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Lukman Syamsuddin (2002: 37), laporan keuangan adalah:

“Perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan”.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2006: 190), tujuan pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva (harta) dan jenis jenis aktiva.
2. Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan jumlah modal.
3. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan atau ukuran berhasil atau tidaknya manajemen dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

Jadi, dari laporan keuangan tergambar kinerja manajemen masa lalu yang sekaligus merupakan gambaran kinerja ke depan. Laporan yang disajikan akan

dinilai melalui rasio-rasio keuangan yang ada sehingga akan diketahui kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

3. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

1) Neraca

Menurut Agnes Sawir (2001 : 3), pengertian neraca adalah:

“ Laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, hutang, dan modal perusahaan pada saat tertentu. Angka-angka yang ada dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil oleh perusahaan. Informasi tersebut dapat bersifat operasional atau strategis, baik kebijakan modal kerja, investasi, maupun kebijakan struktur permodalan yang telah diambil oleh perusahaan”.

Neraca diturunkan dari istilah *balance sheet*, seperti yang dikemukakan oleh Jumingan (2008: 13), pengertian neraca adalah:

“ *Neraca* adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners' equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun”.

Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang, dan modal.

1. Pengertian Aktiva

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2001: 107), pengertian aktiva adalah:

“ Harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak terwujud, dan lain-lain”.

Pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi 2 bagian, antara lain:

a) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode paling lama satu tahun atau dalam satu periode perputaran kegiatan perusahaan yang normal.

Yang termasuk dalam aktiva lancar adalah:

1. Kas atau Uang Tunai

Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, check, wesel-wesel bank, *money order*, dan lain-lain yang oleh bank dapat diterima sebagai deposit dan *demand* deposit pada bank.

2. Investasi Jangka Pendek

Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau marketable securities) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

3. Piutang Wesel

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.

4. Piutang Dagang

Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

5. Persediaan

Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual.

6. Piutang Penghasilan

Piutang penghasilan adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa atau prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.

7. Biaya yang Dibayar Dimuka

Biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

b) Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah:

1. Investasi Jangka Panjang

Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang diluar usaha pokoknya.

2. Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi reguler lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali.

3. Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Aktiva tetap tidak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.

4. Biaya Organisasi

Biaya organisasi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam mendirikan perusahaan seperti izin, pajak, ongkos cetak sham dan formulir, dan lain-lain.

5. Beban yang Ditanggungkan

Beban yang ditanggungkan adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk dalam beban yang ditanggungkan adalah: biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.

6. Aktiva Lain-Lain

Aktiva lain-lain adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang dan sebagainya.

2. Pengertian Hutang

Menurut S. Munawir (2004: 18), pengertian hutang adalah:

“ Semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”.

Hutang dibedakan atas hutang jangka pendek (hutang lancar) dan hutang jangka panjang.

a) Hutang Lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi antara lain:

1. Hutang Dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
2. Hutang Wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
3. Hutang Pajak adalah baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
4. Biaya yang Masih Harus Dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
5. Hutang Jangka Panjang yang Segera Jatuh Tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

6. Penghasilan yang Diterima Dimuka adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

b) Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

Yang termasuk hutang jangka panjang adalah sebagai berikut:

1. Hutang Hipotik (*mortgage note payable*)

Hutang hipotik adalah tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah, atau perabot.

2. Hutang Obligasi (*bonds payable*)

Hutang obligasi adalah surat tanda berutang yang dikeluarkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh tempo dan membayar bunganya secara teratur pada tiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

3. Wesel Bayar Jangka Panjang (*notes payable-long term*)

Wesel bayar jangka panjang adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

3. Pengertian Modal

Merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan yang bersangkutan. Pengertian modal menurut S. Munawir (2004: 19) adalah:

“ Hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya”.

2) Laporan Laba Rugi

Menurut Bambang Riyanto (2001: 330) Laporan laba rugi adalah:

“ Rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating rasio dan lain sebagainya”.

Menurut S. Munawir (2004: 26) laporan laba adalah:

“ suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Beberapa unsur terpenting dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. Penghasilan Utama

Penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya.

2. Harga Pokok Penjualan

Bagi perusahaan dagang, harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli yang kemudian berhasil dijual selama suatu periode akuntansi.

3. Biaya Usaha

Biaya usaha timbul sehubungan dengan penjualan. Biaya usaha dibedakan menjadi dua bagian, yakni biaya penjualan atau biaya pemasaran (*selling expenses*) serta biaya umum dan administrasi (*general and administrative expend*).

Biaya penjualan mencakup biaya-biaya yang langsung berhubungan dengan penjualan dan pengiriman barang dagangan. Yang termasuk biaya penjualan, yaitu: biaya advertensi, biaya pengiriman, biaya yang berhubungan dengan bangunan toko, biaya gaji manajer penjualan, biaya gaji pegawai toko, biaya gaji selasmen, biaya pengapalan, biaya transportasi penjualan dan sebagainya.

Biaya umum dan administrasi meliputi biaya-biaya pengawasan umum dan penyelenggaraan administrasi kantor, pemeliharaan catatan akuntansi, pembelian, korespondensi umum, penagihan piutang, dan lain-lain.

4. Penghasilan dan Biaya Nonoperating

Penghasilan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok perusahaan. Penghasilan lain misalnya penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan dividen, penghasilan komisi, dan lain-lain.

5. Pos-Pos Insidentil

Pos-pos insidentil adalah laba atau rugi dari transaksi-transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidentil, misalnya: laba atau rugi dari penjualan surat-surat berharga dan aktiva lain selain barang dagangan, koreksi atas laba yang diperoleh periode sebelumnya, pajak atas laba insidentil.

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan penilaian mengenai hasil keuangan yang diukur pada suatu periode tertentu, apakah mengalami kemajuan ataupun sebaliknya. Penilaian ini biasanya dibandingkan antara satu periode dengan periode lainnya. Mengevaluasi kinerja keuangan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan perusahaan untuk dapat menilai hasil keuangannya.

Menurut Arthur J. Keown (2001: 77) mengemukakan bahwa pengertian kinerja keuangan adalah:

“Evaluasi terhadap kinerja keuangan adalah menghitung sekumpulan rasio keuangan yang komprehensif dan menggunakannya untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan”.

Menurut Mulyadi (1997, hal 419) Kinerja keuangan adalah:

“Penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba”.

2. Tujuan Penilaian Kinerja

Penilaian perusahaan khususnya kinerja sering dilakukan untuk tujuan-tujuan di bawah ini:

1. Untuk keperluan merger dan akuisisi.

Perusahaan akan melakukan merger (penggabungan usaha) atau mengakuisisi perusahaan lain, jelas memerlukan kegiatan penilaian untuk mengetahui berapa nilai perusahaan dan nilai ekuitas dari masing-masing perusahaan.

2. Untuk kepentingan restrukturisasi dan kepentingan usaha.

Perusahaan yang bermasalah seringkali memerlukan penilaian untuk mengimplementasikan program pemulihan usaha atau restrukturisasi, untuk mengetahui apakah nilai usaha lebih besar daripada nilai likuiditasnya.

3. Untuk keperluan divestasi sebagai saham perusahaan dari mitra strategis (beberapa saham harus dilepas kepada mitra baru). Contoh: privatisasi BUMN.

4. Untuk *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan menjual sahamnya pada umum atau bursa, harus dinilai dengan menggunakan penilaian yang wajar untuk ditawarkan kepada masyarakat atau public.

5. Untuk memperoleh pendapatan wajar atas penyertaan dalam suatu perusahaan atau menunjukkan bahwa perusahaan bernilai lebih dari apa yang ada di dalam neraca.

6. Memperoleh pembelanjaan penetapan besarnya pinjaman atau tambahan modal.

Ada 3 laporan keuangan dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan hal yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis kinerja keuangan. Untuk menganalisis kinerja keuangan ada beberapa analisis rasio keuangan yang digunakan yaitu: analisis likuiditas perusahaan, analisis solvabilitas perusahaan, analisis rentabilitas perusahaan dan analisis aktivitas perusahaan.

3. Analisis Rasio

Rasio dalam laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya yang ada dalam laporan keuangan.

Menurut S. Murawir (2004: 64), pengertian analisa rasio adalah:

“ Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standard”.

Namun, walaupun dengan angka-angka standar, seorang analis harus hati-hati dalam menaksirkan perbandingan itu. Mungkin saja prestasi dan kondisi keuangan seluruh industri memang kurang memuaskan dengan demikian untuk

suatu perusahaan yang kebetulan berada di atas rata - rata, tidaklah bisa dikatakan sebagai memuaskan.

Dengan menggunakan analisis rasio, maka tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas perusahaan dapat diketahui dan dibandingkan dengan perusahaan lain. Untuk mengetahui hal tersebut diatas, maka diperlukan suatu alat pembanding rasio dalam industri secara keseluruhan dan yang sejenis, dimana perusahaan tersebut menjadi alat pembanding disebut dengan standart rasio.

Dengan perbandingan menggunakan rasio standart ini akan dapat diketahui apakah rasio perusahaan berada diatas rata-rata atau dibawah rata-rata. Rasio standart yang baik adalah yang memberikan gambaran rata-rata. Gambaran rata-rata yang paling tepat adalah rasio industri (gabungan perusahaan sejenis).

Menurut Bambang Riyanto (2001: 329) dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan 2 macam cara pembandingan, yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (ratio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/company ratio) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/ratio standart) untuk waktu yang sama.

Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan antara lain :

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2006: 209), yang dimaksud likuiditas adalah:

“ Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih”.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya dan hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid”.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan:

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar dengan menggunakan aktiva lancar. Current ratio ini digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu dengan cara membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

b. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Quick ratio berarti likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan unsur-unsur aktiva lancar yang dinilai paling likuid. Quick ratio dihitung dengan membandingkan kas dan aktiva lancar dengan hutang.

c. Cash ratio

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin bvesar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan. Cash ratio dapat dihitung dengan membandingkan kas dan surat-surat berharga dengan hutang lancar.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2001: 32-33), pengertian solvabilitas adalah:

“Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat dilikuidasikan”.

Disini persoalannya adalah apabila suatu perusahaan itu dilikuidasikan, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua hutang-hutangnya. Dengan demikian maka pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun

jangka panjang). Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid.

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvabel.

Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan:

a. Rasio Hutang atas Aktiva (*Debt To Total Asset Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva atau dengan kata lain menunjukkan besarnya porsi hutang dibandingkan dengan aktiva. Agar lebih aman bagi perusahaan porsi hutang aktiva harus kecil.

b. Rasio Hutang atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh kreditur atau hutang.

3. Rasio Rentabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2001: 35) yang dimaksud rentabilitas adalah:

“suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Jadi rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dari kegiatan perusahaan”.

Beragam-macam cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan yaitu tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan di perbandingkan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya.

Rasio rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan:

a. Gross Profit Margin

Merupakan laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap pendapatan usaha.

b. Rentabilitas Ekonomi

Merupakan kemampuan dari modal perusahaan yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

c. Net Profit Margin

Merupakan perbandingan antar laba bersih setelah pajak dengan pendapatan atau merupakan laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

4. Rasio Aktivitas

Menurut kasmir (2008:172) yang dimaksud aktivitas adalah:

”Kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Penggunaan rasio aktivitas yaitu dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi. Artinya diharapkan adanya keseimbangan yang diinginkan antar penjualan dengan aktiva seperti sediaan piutang dan aktiva tetap lainnya.

Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan:

a. Perputaran persediaan (Inventory Turnover)

Rasio perputara persediaan menentukan hubungan antara volume barang terjual dengan persediaan. Perhitungan persediaan, dengan persediaan rata-rata senagai penyebut, karena ratio ini ditujukan untuk mengukur aktivitas atau perputaran selam periode tertentu.

b. Perputaran piutang dagang (Receivable Turnover)

Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang dapat dihitung dengan membagi nilai penjualan kredit bersih dengan piutang rata-rata.

c. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan cukup tinggi.

d. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

C. Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Bambang Riyanto (2001: 240) pengertian saham adalah:

“ Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam didalam perusahaan tersebut selam hidupnya”.

Menurut Iskandar Z. Alwi (2003 : 33) pengertian saham adalah :

“Surat tanda bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan suatu perseroan terbatas”.Saham adalah surat berharga yang bersifat pemilikan atau bukti penyertaan dalam suatu perusahaan. Saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).”

Dari pengertian-pengertian mengenai saham, dapat ditarik suatu pengertian secara umum yaitu saham merupakan surat tanda bukti penyertaan atau kepemilikan atau pengambilan bagian modal dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Dengan kepemilikan saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kelayakan perusahaan, setelah dikurangi pembayaran semua kewajiban perusahaan, hak untuk menghadiri rapat umum pemegang saham, hak untuk menerima dividen dan hak-hak lain yang ditentukan dalam akta pendirian perusahaan. Dengan membeli saham, seseorang membeli prospek perusahaan, bila prospek perusahaan membaik, harga saham akan meningkat.

2. Jenis-jenis saham

Di dalam praktek, terdapat beberapa jenis saham yang dapat dibedakan menurut beberapa aspek berikut ini.

Berdasarkan cara peralihan haknya saham dibedakan menjadi :

a. Saham atas unjuk (*bearer stock*).

Yaitu saham yang tidak ditulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.

b. Saham atas nama (*registered stocks*).

Yaitu saham yang hanya dapat diperdagangkan oleh si pemilik yang namanya tercantum dalam saham.

Selanjutnya apabila ditinjau dari segi manfaatnya pada dasarnya saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferent.

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Yaitu dimana pemegang saham biasa akan mendapatkan deviden pada akhir tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan.

2. Saham Preferent (*Prefered Stock*)

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, dimana pemegang saham preferent mempunyai beberapa referensi tertentu diatas pemegang saham biasa yaitu dalam hal pembagian deviden dan pembagian kekayaan.

Walaupun pemegang saham ini memegang klaim terlebih dahulu atas deviden, preferensi seperti itu pada umumnya disertai dengan pembatasan mengenai jumlah deviden yang dapat mereka terima.

Terdapat banyak jenis saham preferent, diantaranya adalah:

a. Saham preferent kumulatif (*cumulative preferred stock*)

Yaitu saham yang memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu prosentase tertentu atau jumlah tertentu. Apabila pada tahun tertentu deviden yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya. Pembayaran deviden kepada pemegang saham preferen selalu didahulukan dari pemegang saham biasa.

b. Saham preferent non kumulatif (*non cumulative stock*)

Yaitu pemegang saham jenis ini terdapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu prosentase atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif. Dengan demikian apabila pada tahun tertentu deviden yang dibayar kurang dari yang ditentukan atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini tidak diperhitungkan pada tahun berikutnya. Sepanjang pemegang saham preferensi tidak menerima pembagian deviden secara penuh, pemegang saham biasa tidak berhak atas pembagian deviden. Kalau pembagian penuh telah diterima oleh pemegang saham preferen, maka mereka tidak berhak lagi untuk mendapatkan tambahan deviden yang dibagikan untuk para pemegang saham biasa.

c. Saham preferent partisipasi (*participating preferred stock*)

Yaitu pemilik saham preferen jenis ini disamping memperoleh deviden tetap seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh extra deviden apabila perusahaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran itu dapat berupa penjualan, keuntungan perusahaan dalam waktu tertentu misalnya satu tahun. Deviden regular saham preferen jenis ini lebih kecil dari pada rata-rata deviden regular saham kepada seluruh pemegang saham preferen, mereka juga telah memperoleh deviden extra bersama-sama dengan pemegang saham biasa bila target yang telah ditetapkan tersebut telah dicapai.

d. Saham preferent konvortibel (*convertible preferred stock*)

Yaitu pemegang saham istimewa mempunyai hak lebih dibandingkan pemegang saham lainnya. Hak lebih itu terutama dalam penunjukan direksi perusahaan.

Selain pembagian jenis saham diatas, menurut Dahlan Siamat (2001:269) dikalangan investor terdapat penggolongan saham yang didasarkan atas pertumbuhan relatifnya dan pendapatan potensialnya yang terdiri dari:

1. Saham unggul (*Blue Chips*)

Yaitu suatu saham yang diterbitkan oleh perusahaan besar dan terkenal yang lebih lama memperlihatkan kemampuannya memperoleh keuntungan dan pembayaran deviden.

2. Saham yang berkembang (*Growth Stock*)

Yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang baik penjualannya, perolehan laba dan pangsa pasarnya mengalami perkembangan yang sangat cepat dari rata-rata industri.

Saham yang tergolong kategori ini dibedakan atas:

a. Saham yang sedang berkembang (*Emerging growth stock*)

Yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relative lebih kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung.

b. Saham pendapatan (*Income stock*)

Yaitu saham yang membayar deviden melebihi jumlah rata-rata pendapatan.

c. Saham yang berfluktuasi (*Cyclical stock*)

Yaitu saham perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh siklus usaha.

d. Saham yang bertahan (*Defensive stock*)

Yaitu saham perusahaan yang dapat bertahan dan tetap stabil dari suatu periode atau kondisi yang tidak menentu atau resesi.

e. Saham spekulasi (*Speculative stock*)

Yaitu saham yang pada prinsipnya adalah saham biasa yang diperdagangkan di Bursa efek.

3. Manfaat Investasi Saham

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam berinvestasi saham di Bursa Efek Jakarta, yaitu :

- a. Investor akan memperoleh *capital gain* dan *dividen*.
- b. Saham perusahaan, seperti juga tanah atau aktiva berharga sejenisnya, nilainya akan meningkat sejalan dengan perkembangan perusahaan. Pemodal jangka panjang mengandalkan kenaikan nilai saham ini untuk meraih keuntungan dari investasi saham. Pemodal seperti ini membeli saham dan menyimpannya untuk jangka waktu lama (tahunan) dan memperoleh manfaat dari dividen yang dibayarkan perusahaan setiap periode tertentu.
- c. Saham dapat juga dijaminkan ke Bank untuk memperoleh kredit.

4. Nilai-nilai Saham

Menurut Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (2003:79) dalam menilai saham ada tiga jenis nilai yaitu:

a. Nilai Buku

Yaitu nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbitan saham (emiten).

b. Nilai Pasar

Yaitu nilai saham dipasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut dipasar.

c. Nilai Intrinsik

Yaitu nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Dalam hal ini investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tergolong mahal (overload) maka investor akan menjual sahamnya, demikian juga sebaliknya.

D. Tingkat Pengembalian Saham (Return)

1. Pengertian Return

Dalam setiap keputusan investasi perhatian investor akan diarahkan pada tingkat pengembalian (*rate of return*). Investor akan memilih investasi yang menjanjikan tingkat pengembalian/keuntungan (*return*) tertinggi. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat diartikan tingkat pengembalian/keuntungan yang diperoleh melalui pemilikan saham jangka waktu tertentu (bulan atau tahun). Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005:144), mendefinisikan:

"Return adalah penghasilan yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar, yang biasanya dinyatakan sebagai persentase dari harga pasar awal dari investasi tersebut"

Apabila investor mengambil bentuk investasi dengan membeli saham mereka membeli prospek perusahaan. Kalau perusahaan membaik, harga saham tersebut akan meningkatkan suatu perusahaan. Jika perusahaan berkembang baik, maka nilai perusahaan mungkin meningkat sebagai akibatnya nilai investasi kita pada perusahaan tersebut mungkin juga meningkat.

2. Jenis-Jenis Return

a. Return realisasi (*realized return*)

Merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang.

Return Realisasi saham dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad (\text{Jogiyanto, 2003 : 111})$$

R_i : Tingkat keuntungan saham

P_t : Harga saham pada saat periode

P_{t-1} : Harga saham pada periode sebelumnya

b. Return ekspektasi (*expected return*)

Merupakan return yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi, masih merupakan suatu estimasi.

Menurut Jogianto (2003 : 128) di dalam menghitung return ekspektasi salah satunya adalah sebagai berikut :

“Untuk mengurangi ketidak akuratan ini, data historis dapat digunakan sebagai dasar ekspektasi. Dimana mengasumsikan bahwa return ekspektasi dapat dianggap sama dengan nilai rata-rata historisnya”.

Rumus Return Ekspektasi Saham : (Jogiyanto, 2003:126)

$$E(R_i) = \sum_{j=1}^n (R_{ij} \cdot p_j)$$

Dimana :

$E(R_i)$: *Expected return* dari saham I

R_{ij} : Hasil masa depan ke-j untuk sekuritas ke-i

P_j : Probabilitas hasil masa depan ke-j (untuk sekuritas ke-i)

n : Jumlah periode atau observasi dalam analisis.

E. Kerangka Pemikiran

